

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi

Komunikasi berasal dari bahasa latin *communicare* - *communicatio* dan *communicatus* yang berarti suatu alat yang berhubungan dengan sistem penyampaian dan penerimaan berita, seperti telepon, telegraf, radio dan sebahainya (Anjaswarni, 2016). Seorang farmasis dalam melakukan praktek kefarmasian harus mampu menguasai aspek komunikasi. Apoteker dalam hal komunikasi harus dapat memberikan pengertian secara jelas dan baik kepada pasien, tenaga kesehatan, atau pihak lain yang berhubungan dengan pekerjaannya. Apoteker yang komunikatif mampu memastikan pengguna menerima manfaat layanan yang diberikan dengan cara memberikan pemahaman dan edukasi yang jelas (Utami dan Hermansyah, 2012).

Idealnya, seorang farmasis dalam melakukan pekerjaan kefarmasian harus selalu pro aktif melakukan KIE (Komunikasi, Informasi, Edukasi) agar konsumen merasa aman dengan obat yang akan dikonsumsinya (Susyanty & Hayanti, 2007). Tingkat kejelasan apoteker dalam memberikan pengertian sangatlah penting. Istilah medik harus dihindari karena pada umumnya pasien kurang mengerti dan menganggap istilah tersebut sebagai informasi yang tidak berguna. Banyak Pasien yang tidak bertanya arti suatu istilah medik, menganggap itu sebagai suatu informasi yang tidak berguna. Suatu keberhasilan dalam edukasi dapat dilakukan dengan menerangkan informasi menggunakan kosa kata yang sederhana agar mudah dipahami (Siregar, 2005).

2.2 Iklan Obat

2.2.1 Definisi Iklan

Pada Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2017 mengenai Pedoman

Pengawasan Periklanan, disebutkan pada pasal 1 ayat 2 yang menjelaskan bahwa iklan adalah setiap penjelasan mengenai obat dalam bentuk gambar, tulisan, atau bentuk lain yang dipublikasikan dengan beberapa cara untuk pemasaran dan/ atau perdagangan obat.

2.2.2 Kriteria Iklan

Pada Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan, disebutkan pada pasal 5 bahwa iklan yang dipublikasikan harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

1) Objektif

Harus menyampaikan informasi yang sesuai dengan kenyataan.

2) Lengkap

Harus mencantumkan informasi lengkap sesuai persyaratan dalam pedoman.

3) Tidak menyesatkan

Memberikan informasi mengenai sifat, komposisi, harga, kualitas atau keamanan mengenai suatu produk dengan tidak menyesatkan.

2.2.3 Iklan Televisi

Televisi biasa dikenal sebagai media iklan paling kuat dan menjangkau masyarakat dengan sangat luas. Iklan Televisi mendapatkan dua keistimewaan. Pertama iklan televisi bisa menjadi media efektif untuk mempromosikan suatu produk dengan sangat jelas dan secara efektif juga menjelaskan manfaat kepada konsumennya. Kedua iklan televisi bisa menggambarkan secara dramatis tentang pengguna dan pencitraan pemakaian, keistimewaan suatu produk, dan atau hal yang lainnya (Kotler dan Kevin dalam Kusumawati, 2017).

Agar komunikasi dapat berjalan efektif antara pihak satu dengan pihak yang lain diperlukan beberapa unsur komunikasi yaitu komunikator, komunikasi, pesan dan saluran atau media. Dari berbagai media yang ada, iklan melalui media televisi dianggap sangat

efektif dalam memperkenalkan suatu produk. Televisi adalah media 24 jam yang dapat menjangkau segala lapisan masyarakat mulai dari berbagai kelompok umur, kelas, sosial, gaya hidup, dan profesi (Liliweri, 2013).

2.3 Obat Flu

2.3.1 Pengertian Flu

Flu (*common cold*) adalah penyakit infeksi saluran napas bagian atas akut yang menyebabkan timbulnya beberapa gejala seperti demam, pilek, hidung tersumbat, bersin, batuk, nyeri tenggorokan dan yang paling terlihat adalah gejala pada bagian hidung. Istilah medis untuk flu (*common cold*) ini bervariasi seperti rinitis, rinofaringitis, atau nasofaringitis. Istilah di Indonesia yaitu selesma, namun istilah ini sudah hampir dilupakan, dan lebih dikenal dengan flu biasa atau flu (Darmawan, 2015).

Berdasarkan Pedoman Penggunaan Obat Bebas dan Bebas Terbatas (2007), flu (*common cold*) merupakan infeksi saluran napas atas yang bisa sembuh sendiri tanpa harus mengonsumsi obat. Flu (*common cold*) ini menular melalui percikan udara saat batuk, bersin dan berinteraksi dengan cairan hidung atau mulut dari tangan yang tidak dicuci, disebabkan oleh infeksi saluran pernapasan bagian atas oleh virus influenza atau oleh virus lain yang menyebabkan flu (*common cold*) (Depkes, 2007).

2.3.2 Pengobatan Flu

Berdasarkan Pedoman Penggunaan Obat Bebas dan Bebas Terbatas Departemen Kesehatan RI (2007), pengobatan flu (*common cold*) yaitu:

- a. Non Farmakologi
 - 1) Istirahat yang cukup
 - 2) Meningkatkan gizi makanan seperti diet tinggi protein dan kalori

- 3) Memperbanyak minum air putih serta mengonsumsi buah-buahan segar yang kaya akan vitamin

b. Farmakologi

1) Antihistamin

Tabel 2. 1 Obat Antihistamin

Nama obat	Keterangan
Chlorpheniramin /CTM	Indikasi: Antialergi Dosis: Dewasa 1 tablet (2 mg) setiap 6-8 jam. Anak 0,4 mg/kg BB/hari (3 dosis) Peringatan: Penggunaan dosis sesuai yang dianjurkan, penggunaan obat tidak bersamaan dengan mengonsumsi obat tidur. Efek samping: mengantuk, mual dan untah (jarang)
Difenhidramin HCl	Indikasi: Antialergi Dosis: Dewasa 1-2 kapsul (25-50 mg) setiap 8 jam. Anak 5 mg/kgBB/hari setiap 6-8 jam. Peringatan: Tidak mengoperasikan mesin setelah meminum obat ini. Konsultasi ke dokter atau apoteker untuk pasien asma, ibu hamil, ibu menyusui dan bayi/anak. Efek samping: Sedasi, sakit dibagian kepala, gangguan pada psikomotor.

Sumber: Depkes RI, 2007

2) Dekongestan Topikal

Tabel 2. 2 Obat dekongestan Topikal

Nama obat	Keterangan
Oksimetazolin (tetes hidung)	Indikasi: Mengurangi sekret hidung yang menyumbat Dosis: Dewasa 2-3 tetes/semprot oksimetazolin 0,05% masing-masing lubang hidung. Anak 2-3 tetes/semprot oksimetazolin 0,025% masing-masing lubang hidung. Digunakan pagi dan malam menjelang tidur (tidak boleh melebihi 2 kali per hari) Kontra indikasi: ibu hamil muda Peringatan: Penggunaan sesuai dengan dosis yang dianjurkan, penggunaan harus tepat ditetaskan kedalam lubang hidung,

penggunaan maksimal 7-10 hari, setelah penggunaan obat dianjurkan minum untuk mengencerkan obat yang tertelan.

Efek samping: Merusak mukosa hidung karena hidung tersumbat makin parah, rasa seperti terbakar dan kering disekitar hidung.

Sumber: Depkes RI, 2007

3) Dekongestan Oral

Tabel 2. 3 Obat Dekongestan Topikal

Nama obat	Keterangan
Fenilpropano- lamina	Indikasi: Mengurangi hidung tersumbat Dosis: Dewasa maksimal 15 mg 3-4 kali sehari. Anak maksimal 7,5 per takaran 3-4 kali sehari. Kontra indikasi: Tidak boleh dikonsumsi pada penderita insomnia (sulit tidur) dan pasien menggunakan MAO inhibitor. Peringatan: Hati-hati penggunaan pada penderita <i>diabet juvenil</i> karena bisa meningkatkan kadar gula darah. Segera berkonsultasi ke Dokter atau Apoteker, jika perlu. Efek samping: Menaikkan tekanan darah, aritmia terutama pada penderita penyakit jantung dan pembuluh darah.
Fenilefrin	Indikasi: mengurangi hidung tersumbat Dosis: Dewasa 10 mg 3 kali sehari. Anak 5 mg 3 kali sehari Kontra indikasi: Penderita insomnia (sulit tidur) dan pasien menggunakan MAO inhibitor. Peringatan: Hati-hati penggunaan pada penderita diabetes karena bisa meningkatkan kadar gula darah.
Pseudoefedrin	Indikasi: Mengurangi hidung tersumbat Dosis: Dewasa 60 mg 3-4 kali sehari. Anak 1-1,5 mg/kgBB dalam 3 dosis.
Efedrin	Indikasi: Mengurangi hidung Dosis: Dewasa 25-30 mg setiap 3-4 jam. Anak sehari 3 mg/kgBB diibagi dalam 4-6 dosis yang sama.

Sumber: Depkes RI, 2007

4) Antitusif/ekspektoran

Tabel 2. 4 Obat Batuk Berdahak

Nama obat	Keterangan
Gliseril Guaiakolat	Indikasi: Mengencerkan lendir saluran napas. Dosis: Dewasa 1-2 tablet (100 -200 mg) setiap 6 atau 8 jam sekali. Anak 10 mg/kgBB/hari (3 dosis). Peringatan: Hati-hati untuk penggunaan anak dibawah 2 tahun dan ibu hamil, segera berkonsultasi ke dokter, jika perlu.
Bromheksin	Indikasi: mengencerkan lendir saluran napas. Dosis: Dewasa 1 tablet (8 mg) diminum 3 x sehari (setiap 8 jam). Anak 1 mg/kgBB/hari (3 dosis). Peringatan: Konsultasikan ke Dokter atau Apoteker untuk penderita tukak lambung dan wanita hamil trimester pertama. Efek samping: Mual, diare dan perut kembung.
Obat Batuk Hitam (OBH)	Dosis: Dewasa (15 ml) 4 x sehari (setiap 6 jam). Anak (5 ml) 4 x sehari (setiap 6 jam).

Sumber: Depkes RI, 2007

Tabel 2. 5 Penekan Batuk (Antitusif)

Nama Obat	Keterangan
Dekstrome-torfan HBr(DMP HBr)	Indikasi: Penekan batuk cukup kuat kecuali untuk batuk akut yang berat. Dosis: Dewasa 10-20 mg setiap 8 jam. Anak 5-10 mg setiap 8 jam. Bayi 2,5-5 mg setiap 8 jam. Peringatan: Hati-hati atau segera berkonsultasi dengan Dokter untuk penderita hepatitis, tidak meminum obat ini bersamaan obat penekan susunan syaraf pusat,. Efek samping: Mual, sakit kepala dan depresi pernapasan.

Difenhidramin HCl	<p>Indikasi: Penekan batuk dan mempunyai efek antihistamin (antialergi).</p> <p>Dosis: Dewasa 1-2 kapsul (25-50 mg) setiap 8 jam. Anak 5 mg/kgBB/hari setiap 6-8 jam.</p> <p>Peringatan: Tidak mengoperasikan mesin selama meminum obat ini. Konsultasikan ke Dokter atau Apoteker untuk penderita asma, ibu hamil, ibu menyusui dan bayi/anak.</p> <p>Efek samping: Pengaruh pada kardiovaskular dan SSP seperti sedasi, sakit kepala, gangguan psikomotor.</p>
-------------------	--

Sumber: Depkes RI, 2007

5) Antipiretik dan Analgesik

Tabel 2. 6 Antipiretik dan Analgesik

Nama Obat	Keterangan
Parasetamol/ Asetaminofen	<p>Indikasi: Menurunkan demam dan mengurangi rasa sakit.</p> <p>Dosis: Dewasa 1 tablet (500 mg) 3 – 4 kali sehari (setiap 4 – 6 jam). Anak 1015 mg/kgBB.</p> <p>Kontra indikasi: Penderita gangguan fungsi hati, alergi terhadap obat ini dan pecandu alkohol.</p> <p>Peringatan: Dosis harus tepat, tidak berlebihan, bila dosis berlebihan dapat menimbulkan gangguan fungsi hati dan ginjal. Hindari penggunaan campuran obat demam lain karena dapat menimbulkan overdosis. Hindari penggunaan bersama dengan alkohol karena meningkatkan risiko gangguan fungsi hati.</p> <p>Efek samping: Penggunaan dosis besar dalam jangka lama menyebabkan kerusakan hati dan hipersensitivitas.</p>
Asetosal (Aspirin)	<p>Indikasi: Mengurangi rasa sakit dan menurunkan demam.</p>

Dosis: Dewasa 500 mg setiap 4 jam (maksimal selama 4 hari). Anak 10-15 mg/kgBB setiap 4 jam sekali.

Kontra indikasi: Penderita alergi termasuk asma, tukak lambung (maag), penderita hemofilia dan trombositopenia.

Efek samping: Nyeri lambung, mual, muntah, pemakaian dalam waktu lama dapat menimbulkan tukak dan perdarahan lambung.

Peringatan: Konsultasikan ke Dokter atau Apoteker bagi penderita gangguan fungsi ginjal atau hati, ibu hamil, ibu menyusui dan dehidrasi.

Indikasi: Menekan rasa nyeri dan radang.

Ibuprofen

Dosis: Dewasa 1 tablet 200 mg 2–4 kali sehari diminum setelah makan. Anak 20 mg/kgBB dalam dosis terbagi (tidak boleh diberikan untuk anak yang beratnya kurang dari 7 kg).

Kontra indikasi: Penderita tukak lambung, duodenum (ulkus peptikum) aktif, alergi terhadap asetosal dan ibuprofen, penderita polip hidung (pertumbuhan jaringan epitel berbentuk tonjolan pada hidung) dan kehamilan tiga bulan terakhir.

Peringatan: Hati-hati untuk penderita gangguan fungsi hati, ginjal, gagal jantung, asma dan jika perlu konsultasikan ke Dokter atau Apoteker.

Efek samping: Gangguan saluran cerna seperti mual, muntah, ruam kulit, penurunan ketajaman penglihatan dan sembuh bila obat dihentikan.

Sumber: Depkes RI, 2007

2.3.3 Obat Flu di Televisi

Menurut Rachmawati (2011) beberapa daftar produk obat flu yang dipilih oleh konsumen dan di iklankan di televisi, yaitu:

Nama Obat	Komposisi	Indikasi
Actifed Syr	Tripolidine HCL 1.25 mg, pseudoephedrine	Meringankan gejala pilek dan bersin yang disertai batuk berdahak

12

	HCL 30 mg, guanifenesin 100 mg	
Bisolvon syr	bromhexine Hcl 4mg, guaifenesin 100mg	Meredakan batuk berdahak, mengencerkan dahak .
Bodrex flu dan batuk tab	Paracetamol 500 mg, Phenylephrine HCL 10 mg, Glyceril Guaiacolate 50 mg, Bromhexine HCL 8 mg.	Meredakan gejala flu seperti demam, sakit kepala, hidung tersumbat dan bersin- bersin yang disertai batuk berdahak.
Decolgen tab	Parasetamol 400 mg, fenilpropanolamin 12.5 mg, ctm 1 mg	Meredakan gejala flu : sakit kepala, demam, bersin-bersin dan hidung tersumbat
Inza tab	Parasetamol 125mg,pseudoephed rin 30mg, ctm 0,5mg	Meringankan gejala flu,bersin-bersin,hidung tersumbat,sakit kepala
Mextril tab	Glyceril guaiacolate 100 mg Dextromethorphan Hbr 15 mg Phenylpropanolamin HCl 12,5 mg CTM 1 mg	Meringankan gejala pilek dan bersin yang disertai batuk berdahak
Mixagrip tab	Paracetamol 500 mg, dextromethorphan HBr 10 mg, Pseudoefedrin HCl 30 mg	Untuk meringankan gejala-gejala flu seperti demam, sakit kepala, hidung tersumbat dan bersin-bersin yang disertai dengan batuk
Neozep forte tab	Fenilpropanolamin hcl 15 mg, ctm 2mg, paracetamol 250mg, salisilamida 150 mg	Meringankan gejala flu seperti demam,sakit kepala, hidung tersumbat dan bersin- bersin
OBH Combi syr	Succus Liquiritiae Extract 167 mg, Paracetamol 150 mg, Ammonium Chloride 50 mg, Ephedrine HCl 2,5 mg, Chlorpheniramine	Meredakan batuk yang disertai gejala-gejala flu seperti demam, sakit kepala, hidung tersumbat dan bersin- bersin.

	Maleate 1 mg, Alkohol 2%	
Panadol Cold dan Flu tab	Paracetamol 500 mg, pseudoephedrine HCl 30 mg, dextromethorphan HBr 15 mg	Meringankan gejala flu seperti demam, sakit kepala, hidung tersumbat dan bersin bersin disertai batuk.
Paramex Flu dan Batuk tab	Paracetamol 500mg, Pseudoefedrin HCl 30mg, dextromethorphan HBr 15mg	Gejala flu seperti demam, sakit kepala, hidung tersumbat yang disertai batuk tidak berdahak (batuk kering)
Procold tab	Paracetamol 500 mg, pseudoefedrin 30 mg, klorfeniramin maleat 2 mg	ejala flu, rhinitis alergi, pilek, dan hidung tersumbat
Ultraflu tab	Asetaminofen 600 mg, fenilpropanolamin HCL 15 mg, klorpenilamin maleat 2 mg	untuk meringankan gejala flu seperti demam, sakit kepala, hidung tersumbat dan bersin-bersin
Sanaflu tab	Paracetamol 500 mg, phenylpropanolamin e HCl 15 mg	Meredakan gejala flu, demam, sakit kepala, dan hidung tersumbat

Sumber: Rachmawati, 2011

2.4 Perilaku Konsumen

Perilaku konsumen yaitu studi yang mempelajari bagaimana seseorang, kelompok orang atau organisasi memuaskan kebutuhan dan keinginan mereka. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen, antara lain (Kotler dan Kevin dalam Kusumawati, 2017):

- 1) Faktor Kebudayaan, seperti budaya, subbudaya dan kelas sosial.
- 2) Faktor Sosial, seperti kelompok keluarga dan status sosial.
- 3) Faktor Pribadi, seperti usia dan siklus hidup, pekerjaan dan lingkungan ekonomi, gaya hidup, kepribadian dan konsep diri.
- 4) Faktor Psikologis, yaitu keyakinan, pendirian dan motivasi.

Perilaku konsumen dalam menentukan suatu keputusan dipengaruhi oleh beberapa tahap, yaitu (Kotler dan Kevin dalam Kusumawati, 2017):

1) Pengenalan Masalah

Penganalisaan keinginan dan kebutuhan ditujukan untuk mengetahui adanya keinginan dan kebutuhan yang belum terpenuhi. Pada tahap ini konsumen memahami apakah kebutuhan ini bisa ditunda atau tidak.

2) Pencarian Informasi

Konsumen yang tergugah kebutuhannya akan termotivasi untuk mencari informasi yang lebih banyak mengenai produk atau jasa yang akan mereka beli. Pencarian informasi dibedakan menjadi dua, yaitu aktif dan pasif. Informasi yang bersifat aktif seperti berkunjung terhadap beberapa toko untuk membandingkan harga dan kualitas produk sedangkan pencarian informasi pasif dapat berupa membaca suatu iklan di majalah atau surat.

3) Evaluasi Alternatif

Tahap ini melewati dua tahap, yang pertama yaitu menetapkan tujuan pembelian dan menilai serta mengadakan seleksi terhadap alternatif pembelian berdasarkan tujuan pembeliannya. Tujuan pembelian bagi masing-masing pembeli tidak selalu sama, tergantung pada jenis produk dan kebutuhannya. Ada pembeli yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan prestasi saja, ada juga yang hanya sekedar ingin memenuhi kebutuhan jangka pendek dan sebagainya.

4) Keputusan Pembelian

Keputusan untuk membeli disini merupakan proses pembelian yang nyata. Jadi, setelah tahap-tahap diatas dilakukan maka konsumen harus memutuskan apakah akan membeli produk tersebut atau tidak.

5) Perilaku Setelah Pembelian

Pemasar harus mengetahui kepuasan konsumen setelah konsumen membeli suatu produk. Apakah konsumen puas atau tidak puas karena tugas pemasar tidak hanya sampai pada konsumen membeli produk tetapi juga sampai periode pasca pembelian.

2.5 Swamedikasi

2.5.1 Pengertian Swamedikasi

Menurut Permenkes No.919/MENKES/PER/X/1993, swamedikasi adalah suatu upaya seseorang dalam mengobati suatu gejala sakit atau penyakit tanpa pergi ke dokter untuk berkonsultasi terlebih dahulu. Tindakan Swamedikasi diperbolehkan jika penyakit yang dialami ringan, umum dan tidak akut (Menkes, 1993). Swamedikasi yaitu mengobati segala keluhan yang dirasakan diri sendiri dengan obat-obatan yang tersedia atau bisa dibeli di apotek atau toko obat tanpa terlebih dahulu berkonsultasi ke dokter (Tan dan Rahardja, 2010).

Sedangkan pendapat lain menyatakan bahwa swamedikasi adalah sebuah tindakan dalam hal membangun kesehatan dengan penentuan tergantung dari pilihan hak masing-masing individu untuk mengatur antara kualitas dari *selfcare*-nya dengan keuangan yang akan dikeluarkan, dengan keuntungan melakukan tindakan pengobatan yang rasional (Gupta dkk dalam Kusumawati., 2017). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pemilihan tindakan swamedikasi ini, antara lain kebutuhan pengobatan yang mendesak, pertolongan pertama pada pasien sakit, ekonomi yang rendah, pelayanan kesehatan yang kurang, kurangnya kepercayaan masyarakat pada tenaga medis, pengaruh informasi dari iklan, dan ketersediaan obat-obatan yang mudah didapat dengan harga yang bervariasi serta kurang meratanya akses kesehatan terutama di daerah-daerah terpencil (Phalke dkk dalam Kusumawati, 2017).

2.5.2 Hal-hal yang Harus Diperhatikan dalam Tindakan Swamedikasi

Berdasarkan Informasi yang dikeluarkan oleh BPOM pada tahun 2014 mengenai Swamedikasi yang Aman, hal-hal yang perlu diperhatikan dalam tindakan swamedikasi, yaitu (BPOM, 2004):

- 1) Mengenali kondisi ketika akan melakukan swamedikasi seperti kehamilan, berencana untuk hamil, menyusui, umur (balita atau lansia), diet khusus (diet rendah gula, diet rendah garam), mempunyai penyakit lain yang baru diderita.
- 2) Memahami adanya kemungkinan interaksi obat dengan obat lain, obat dengan minuman atau makanan.
- 3) Mewaspadaai efek samping yang mungkin muncul seperti mengantuk, mual, reaksi alergi, gatal-gatal, ruam dan lain-lain baik yang bisa ditoleransi ataupun yang memerlukan penanganan medis.
- 4) Memastikan obat yang akan dibeli seperti bentuk sediaan dari obat tersebut dan pastikan kemasan obat tersebut tidak rusak serta sudah memiliki nomor izin edar yang ditetapkan oleh BPOM.
- 5) Mengetahui bagaimana aturan pakai sesuai informasi pada label kemasan.
- 6) Mengetahui cara penyimpanan obat yang baik sesuai dengan jenis sediaan obatnya, agar obat tersebut tidak mudah rusak dan terjaga potensi obatnya.

Berdasarkan informasi yang dikeluarkan oleh BPOM pada tahun 2004 mengenai Swamedikasi yang Aman, obat yang digunakan untuk swamedikasi adalah obat yang relatif aman, yaitu obat golongan obat bebas, obat bebas terbatas dan obat-obat dalam daftar OWA (BPOM, 2004):

- 1) Obat bebas, adalah obat yang dapat dibeli atau diperoleh tanpa harus menggunakan resep dokter. Tanda khusus pada kemasan dan etiket obat bebas adalah gambar logo lingkaran hijau dengan garis tepi hitam.

2) Obat bebas terbatas, adalah obat keras yang dapat dibeli atau diperoleh tanpa resep dokter. Obat ini disertai dengan tanda peringatan. Tanda khusus pada kemasan dan etiket obat bebas terbatas adalah logo lingkaran biru dengan garis tepi hitam.



Gambar 2. 1 Tanda Khusus Golongan Obat (BPOM, 2004)
Keterangan: a.Tanda khusus obat bebas; b.Tanda khusus obat bebas terbatas

Gambar 2. 2 Tanda Peringatan pada Obat Bebas Terbatas (BPOM, 2004)

<p>P. No. 1 Awat ! Obat Keras Bacalah aturan pemakaiannya</p>	<p>P. No. 2 Awat ! Obat Keras Hanya untuk kumur, jangan ditelan</p>
<p>P. No. 3 Awat ! Obat Keras Hanya untuk bagian luar dari badan</p>	<p>P. No. 4 Awat ! Obat Keras Hanya untuk dibakar</p>
<p>P. No. 5 Awat ! Obat Keras Tidak boleh ditelan</p>	<p>P. No. 6 Awat ! Obat Keras Obat wasir, jangan ditelan</p>

3) Obat Wajib Apotek

Obat keras yang diserahkan kepada pasien tanpa menggunakan resep dokter, (OWA) memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Tidak diberikan pada ibu hamil, anak dibawah usia 2 tahun dan orang tua diatas 65 tahun.
2. Pengobatan yang dilakukan sendiri dengan obat dimaksud tidak menimbulkan risiko besar pada kelanjutan penyakit yang diderita.
3. Penggunaannya tidak menggunakan cara dan atau alat khusus yang harus dilakukan oleh tenaga kesehatan.

4. Obat digunakan untuk penyakit yang prevalensinya tinggi di Indonesia.
5. Obat yang digunakan khasiat dan keamanannya dapat dipertanggung jawabkan untuk pengobatan sendiri.

Tabel 2. 7 Obat Wajib Apotek No. 1

Kelas terapi	Nama obat	Indikasi	Jumlah tiap jenis obat per pasien
Obat saluran nafas	Sekretorik, mukolitik, Bromheksin	Mukolitik	Maksimal 20 tab Sirup 1 botol
	Karbosistein	Mukolitik	Maksimal 20 tab Sirup 1 botol
	Asetilsistein	Mukolitik	Maksimal 20 dus
	Oksolamin sitrat	Mukolitik	Maksimal sirup 1 botol

Sumber: BPOM, 2004

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor: 919/Menkes/Per/X/1993 tentang Kriteria Obat yang Dapat Diserahkan Tanpa Resep harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Tidak boleh digunakan untuk Ibu hamil, anak di bawah usia 2 tahun dan orang tua di atas 65 tahun.
- 2) Obat tidak memberikan resiko tinggi pada penyakit.
- 3) Tidak memerlukan alat atau cara khusus dalam penggunaannya.
- 4) Digunakan untuk penyakit yang prevalensinya tinggi di Indonesia
- 5) Obat memiliki khasiat keamanan yang dapat dipertanggungjawabkan untuk pengobatan sendiri.

2.5.3 Faktor yang Mempengaruhi Tindakan Swamedikasi

Praktek swamedikasi menurut *World Health Organization* tahun 1998 dalam Zeenot (2013), dipengaruhi oleh beberapa factor, antara lain:

1) Faktor sosial ekonomi

Meningkatnya pemberdayaan pada masyarakat, berakibat jika semakin tinggi pendidikan seseorang dan semakin mudah akses untuk mendapatkan informasi. Digabungkan dengan tingkat ketertarikan individu terhadap masalah kesehatan, sehingga terjadi peningkatan untuk dapat berpartisipasi langsung terhadap pengambilan keputusan dalam masalah kesehatan.

2) Gaya hidup

Masyarakat mulai sadar dengan dampak negatif dari gaya hidup tertentu seperti berhenti merokok dan pola diet yang seimbang untuk menjaga kesehatan dan mencegah terjadinya penyakit.

3) Kemudahan memperoleh produk obat

Pasien atau konsumen lebih memilih cara memperoleh obat yang mudah dibandingkan harus mengantri lama di klinik atau rumah sakit.

4) Faktor kesehatan lingkungan

Lingkungan yang sehat dapat meningkatkan kemampuan masyarakat untuk menjaga kesehatan dan mencegah suatu penyakit.

5) Ketersediaan produk baru

Ketersediaan produk baru pada saat ini membuat pilihan produk untuk pengobatan sendiri semakin banyak, selain itu, ada juga beberapa produk yang sudah lama tetapi mempunyai indeks keamanan yang baik, juga telah dimasukkan ke dalam kategori obat bebas.

2.5.4 Swamedikasi yang Rasional

Swamedikasi yang benar harus diikuti dengan penggunaan obat yang rasional. *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa penggunaan obat rasional mensyaratkan bahwa pasien menerima obat yang sesuai dengan kebutuhan klinis mereka atau persepsian obat yang sesuai dengan diagnosis, dalam dosis yang

memenuhi kebutuhan dan durasi yang tepat, untuk jangka waktu yang cukup, dan pada biaya terendah. Kriteria obat yang dapat digunakan dalam penggunaan obat yang rasional adalah sebagai berikut (State Institute of Health & Family Welfare, 2010).

1) Tepat Diagnosis

Pengobatan adalah suatu proses ilmiah yang dilakukan oleh dokter berdasarkan dengan temuan-temuan yang diperoleh dan dipelajari selama anamnesis dan pemeriksaan. Dalam proses tersebut terkandung keputusan ilmiah yang dilandasi oleh pengetahuan dan keterampilan untuk melakukan intervensi pengobatan yang memberi manfaat maksimal dan resiko sekecil mungkin bagi pasien. Hal tersebut dapat diperoleh dengan melakukan cara pengobatan yang rasional. Obat diberikan sesuai dengan diagnosis. Apabila diagnosis tidak ditegakkan dengan benar maka pemilihan obat akan salah (Depkes RI, 2007).

2) Tepat Pemilihan Obat

Obat yang digunakan harus memiliki efek farmakologi sesuai dengan penyakit. Beberapa pertimbangan dalam pemilihan obat menurut *World Health Organization* (WHO) yaitu manfaat (*efficacy*), manfaat dan keamanan obat terbukti keamanan (*safety*), resiko pengobatan yang paling kecil dan seimbang dengan manfaat dan keamanan yang sama dan terjangkau oleh pasien (*affordable*), kesesuaian/*suitability* (*cost*). Pasien saat melakukanswamedikasi harus sesuai dengan keluhan yang dirasakan (Depkes RI, 2007).

3) Tepat Dosis

Aturan pemakaian menunjukkan jumlah gram atau volume dan frekuensi pemberian obat untuk ditulis sesuai dengan usia dan berat badan pasien. Dosis, jumlah, cara, waktu dan lama pemberian obat harus tepat. Pemberian dosis yang berlebihan,

khususnya untuk obat yang dengan rentang terapi yang sempit akan sangat beresiko timbulnya efek samping. Sebaliknya dosis yang terlalu kecil tidak akan menjamin tercapainya kadar terapi yang diharapkan.

4) Waspada Efek Samping

Efek samping yang mungkin timbul pada penggunaan obat harus diketahui sehingga dapat mengambil tindakan pencegahan serta mewaspadainya.

5) Efektif, aman, mutu terjamin, dan harga terjangkau

Obat dibeli atau diperoleh dengan melalui jalur resmi. Apoteker sebagai salah satu profesi kesehatan sudah seharusnya memberikan informasi (*drug informer*) khususnya untuk obat-obat yang digunakan dalam swamedikasi (Depkes RI, 2006).

6) Tepat tindak lanjut (*follow up*)

Apabila pengobatan sendiri sudah dilakukan, bila sakit berlanjut konsultasikan ke dokter (Depkes RI, 2007).

2.6 Apotek

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI No 73 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek, Apotek adalah sarana pelayanan kefarmasian tempat dilakukan praktik kefarmasian oleh Apoteker. Pelayanan kefarmasian adalah suatu pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan sediaan farmasi dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien. Menurut UU No. 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan yang dimaksud perbekalan kesehatan adalah semua bahan dan peralatan yang diperlukan untuk menyelenggarakan upaya kesehatan. Sedangkan sediaan farmasi meliputi obat, bahan obat, obat asli Indonesia, alat kesehatan dan kosmetik.

Standar pelayanan kefarmasian adalah pedoman tenaga kefarmasian dalam menyelenggarakan pelayanan kefarmasian, sedangkan pelayanan kefarmasian adalah suatu pelayanan yang bertanggung jawab terhadap penggunaan sediaan farmasi dengan tujuan untuk meningkatkan

mutu kehidupan pasien tersebut. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang kefarmasian telah mengalami perubahan orientasi dari pengelolaan obat sebagai komoditi kepada pelayanan yang komprehensif (*pharmaceutical care*) menjadi pemberian informasi kepada pasien untuk menghindari kemungkinan terjadinya kesalahan dalam melakukan pengobatan. Tujuan pengaturan standar pelayanan kefarmasian di apotek, yaitu (Permenkes, 2014):

- 1) Meningkatkan mutu pelayanan kefarmasian
- 2) Menjamin kepastian hukum bagi tenaga kefarmasian
- 3) Melindungi pasien dan masyarakat dari penggunaan obat yang tidak rasional dalam rangka keselamatan pasien (*patient safety*).

Standar pelayanan kefarmasian di apotek meliputi standar : pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan, bahan medis habis pakai, dan pelayanan farmasi klinik. Sedangkan pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a meliputi : perencanaan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pemusnahan, pengendalian, dan pencatatan dan pelaporan (Menkes RI, 2016).

Apoteker di apotek juga dapat melayani obat non resep atau pelayanan swamedikasi. Apoteker harus memberikan edukasi kepada pasien yang memerlukan obat non resep untuk penyakit ringan dengan memilihkan obat bebas atau bebas terbatas yang sesuai (Menkes RI, 2016).